



FAKTOR EKSTERNAL SOSIAL DAN BUDAYA MENURUT TENAGA ADMINISTRASI PENDIDIKAN SDN 16 SUNGAI DURIAN KABUPATEN SOLOK

EXTERNAL SOCIAL AND CULTURAL FACTORS ACCORDING TO THE ADMINISTRATIVE STAFF OF EDUCATION AT SDN 16 SUNGAI DURIAN, SOLOK REGENCY

Mila Amelia

^{1,2,3}Depateremen Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Padang
Email: milaamelia010422@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 11-10-2025

Revised : 13-10-2025

Accepted : 15-10-2025

Pulished : 17-10-2025

Abstract

This study aims to describe in depth the influence of external social and cultural factors on school organizational development, specifically from the perspectives of educational administrative staff at SDN 16 Sungai Durian, Solok Regency. This study is based on the understanding that the social and cultural environment plays a crucial role in determining the success of educational management and administration systems at the elementary school level. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including direct observation and in-depth interviews with administrative staff, teachers, and the principal. The data obtained were analyzed interactively through a process of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that social factors, such as the level of community participation, socioeconomic conditions, and relationships between stakeholders, significantly influence the effectiveness of school administration. Strong social support fosters harmonious communication and active community participation in all educational activities. Meanwhile, cultural factors such as the values of mutual cooperation, religiosity, and Minangkabau local wisdom serve as a moral foundation for carrying out administrative tasks and fostering a positive organizational work culture. The integration of local cultural values into administrative policies and practices has been shown to enhance a sense of belonging, discipline, and solidarity among school members. Thus, it can be concluded that the success of developing the school organization at SDN 16 Sungai Durian is highly dependent on the ability of administrative staff to understand, manage, and integrate local social and cultural factors into the work system of the educational organization in an adaptive and sustainable manner.

Keywords: *Social Factors, Cultural Factors, Educational Administration*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pengaruh faktor eksternal sosial dan budaya terhadap pengembangan organisasi sekolah, khususnya menurut pandangan tenaga administrasi pendidikan di SDN 16 Sungai Durian Kabupaten Solok. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan sistem manajemen dan administrasi pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap tenaga administrasi, guru, serta kepala sekolah. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti tingkat partisipasi masyarakat, kondisi sosial ekonomi, dan hubungan antarpemangku kepentingan,



berpengaruh besar terhadap efektivitas administrasi sekolah. Dukungan sosial yang kuat mendorong terbangunnya komunikasi yang harmonis serta partisipasi aktif masyarakat dalam setiap kegiatan pendidikan. Sementara itu, faktor budaya seperti nilai gotong royong, religiusitas, dan kearifan lokal Minangkabau menjadi landasan moral dalam pelaksanaan tugas-tugas administrasi dan pembentukan budaya kerja organisasi yang positif. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam kebijakan dan praktik administrasi terbukti meningkatkan rasa memiliki, kedisiplinan, serta solidaritas antarwarga sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan organisasi sekolah di SDN 16 Sungai Durian sangat bergantung pada kemampuan tenaga administrasi dalam memahami, mengelola, dan mengintegrasikan faktor sosial serta budaya lokal ke dalam sistem kerja organisasi pendidikan secara adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Faktor Sosial, Faktor Budaya, Administrasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar organisasi. Organisasi yang baik akan bersifat responsive terhadap perubahan di luar organisasi, dengan memberikan respon yang tepat terhadap perubahan di luar organisasi tersebut mampu menyesuaikan dengan perubahan tersebut sehingga dapat tetap bertahan di Tengah perubahan yang terjadi. Dalam proses pengembangan organisasi pendidikan, faktor eksternal memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu sistem manajemen sekolah. Di antara faktor eksternal tersebut, aspek sosial dan budaya menjadi dua komponen utama yang memberi warna serta arah bagi dinamika organisasi, terutama dalam bidang administrasi pendidikan. Administrasi pendidikan tidak dapat dipandang hanya sebagai kegiatan teknis yang mengatur data, dokumen, atau prosedur kerja, melainkan juga sebagai sistem sosial yang berinteraksi langsung dengan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup di masyarakat sekitar sekolah.

Faktor sosial mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan hubungan antarmanusia, pola interaksi, serta tingkat partisipasi sosial dalam mendukung kegiatan pendidikan. Unsur-unsur seperti status sosial, tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi masyarakat, dan pola komunikasi antarwarga sekolah menjadi bagian penting yang membentuk bagaimana sistem administrasi bekerja. Misalnya, masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran pendidikan tinggi cenderung mendorong sekolah untuk mengelola administrasi dengan lebih transparan dan akuntabel. Sebaliknya, jika kesadaran sosial terhadap pendidikan masih rendah, administrasi sekolah perlu berperan aktif dalam membangun komunikasi dan kepercayaan dengan masyarakat.

Sementara itu, faktor budaya berhubungan dengan nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu komunitas. Setiap daerah memiliki karakter budaya yang khas, dan hal ini berpengaruh langsung terhadap cara sekolah menjalankan sistem administrasinya. Budaya yang menekankan nilai gotong royong, misalnya, akan mendorong terwujudnya administrasi yang partisipatif, sedangkan budaya yang menjunjung tinggi hierarki dan penghormatan terhadap tokoh masyarakat dapat memengaruhi gaya komunikasi serta pola pengambilan keputusan di sekolah. Dengan kata lain, budaya lokal menjadi landasan moral dan sosial dalam merancang tata kelola pendidikan yang sesuai dengan karakter masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, dalam konteks administrasi pendidikan, memahami dan mengintegrasikan faktor sosial serta budaya bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi menjadi prasyarat utama untuk menciptakan sistem yang adaptif dan berkelanjutan. Administrasi yang sensitif terhadap lingkungan sosial dan menghargai budaya masyarakat akan lebih mudah membangun kepercayaan,



meningkatkan partisipasi warga sekolah, dan memperkuat hubungan antara sekolah dengan komunitas di sekitarnya. Melalui sinergi antara nilai sosial dan budaya, pengembangan organisasi pendidikan dapat berjalan secara lebih harmonis, relevan, dan berdaya guna bagi semua pihak yang terlibat.

Sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar (2002), pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat ia berkembang, karena sekolah merupakan bagian integral dari sistem sosial yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, administrasi pendidikan perlu mengakomodasi nilai-nilai lokal agar kebijakan dan prosedur yang diterapkan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Suhardan (2011) juga menegaskan bahwa keberhasilan administrasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola untuk membaca dinamika sosial di sekitarnya serta menyesuaikan strategi manajemen pendidikan dengan kondisi budaya yang ada.

Lebih lanjut, Mulyasa (2013) berpendapat bahwa budaya sekolah dan budaya masyarakat harus saling memperkuat, karena ketika terjadi keselarasan nilai, maka sistem administrasi dan tata kelola pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif. Administrasi yang sensitif terhadap konteks sosialbudaya akan mampu menumbuhkan rasa memiliki di kalangan guru, siswa, dan masyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan Sagala (2010) yang menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif harus memperhatikan dimensi sosial dan budaya sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku, motivasi, serta partisipasi seluruh pemangku kepentingan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada penggambaran nyata di lapangan. Metode ini tidak melibatkan analisis angka, melainkan menekankan pada interpretasi data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Tujuan utamanya adalah untuk mendalami dan memahami secara komprehensif pelaksanaan tugas-tugas administrasi di lingkungan sekolah, termasuk peran spesifik staf administrasi, prosedur kerja mereka, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini bersifat langsung dan partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat di lokasi penelitian (sekolah) dan berinteraksi langsung dengan individu-individu yang terlibat dalam proses administrasi. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan ganda untuk pengumpulan data, yang meliputi:

1. Observasi Partisipatif (Pengamatan Langsung)

Peneliti mengamati secara langsung bagaimana operasional administrasi di lingkungan sekolah. Fokus pengamatan meliputi prosedur kerja staf, efisiensi layanan administratif yang diberikan, serta pola komunikasi internal antara staf dengan tenaga pengajar dan peserta didik. Observasi ini dilaksanakan dalam konteks alami, memastikan tidak ada intervensi yang mengganggu alur kerja rutin.

2. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga melakukan sesi wawancara dengan petugas administrasi. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali perspektif, pengalaman pribadi, dan kendala-kendala yang mungkin mereka hadapi dalam melaksanakan tanggung jawab pekerjaan. Wawancara dirancang dengan pertanyaan terbuka, mendorong responden untuk memberikan jawaban yang komprehensif dan reflektif. Melalui kombinasi strategi observasi dan wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh data yang sesuai dan lengkap sehingga mencerminkan realitas sebenarnya yang berlaku di sekolah.



3. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan cara menyederhanakan, menyusun, dan menarik kesimpulan. Langkah-langkahnya adalah:

- a. Reduksi data; Data yang sudah dikumpulkan diringkas dan dipilih mana yang penting, mana yang tidak terlalu relevan.
- b. Penyajian data: Data yang sudah diringkas kemudian disusun dengan rapi, Setelah data disusun, peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan di awal.

Dengan cara ini, peneliti bisa menggambarkan kondisi tenaga administrasi secara jelas dan menyampaikan temuan yang bisa dijadikan bahan evaluasi atau saran bagi sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap tenaga administrasi pendidikan di SDN 16 Sungai Durian Kabupaten Solok, ditemukan bahwa faktor eksternal sosial dan budaya memiliki peran besar dalam membentuk dinamika pengelolaan administrasi serta pengembangan organisasi sekolah. Lingkungan sosial yang terdiri dari masyarakat agraris dengan nilai kebersamaan tinggi memberikan pengaruh nyata terhadap pola kerja, gaya komunikasi, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa tenaga administrasi memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya melaksanakan tugas administratif secara formal, tetapi juga menjadi penghubung antara pihak sekolah dan masyarakat. Bentuk keterlibatan sosial tersebut tampak dalam kegiatan seperti musyawarah bersama orang tua siswa, kegiatan gotong royong sekolah, hingga koordinasi dengan tokoh masyarakat dalam penyelenggaraan program sekolah.

Faktor budaya juga muncul sebagai unsur penting yang memengaruhi iklim kerja organisasi. Di SDN 16 Sungai Durian, nilai-nilai lokal seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat berlandaskan agama) sangat dijunjung tinggi. Nilai ini tercermin dalam perilaku warga sekolah yang religius, menghormati aturan, dan menjunjung tinggi sopan santun. Budaya gotong royong yang melekat dalam masyarakat Solok juga menjadi pedoman utama dalam menjalankan kegiatan administrasi dan manajemen sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga administrasi sekolah menilai keberadaan budaya lokal dan sosial ini bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor penentu dalam keberhasilan pengelolaan pendidikan. Dukungan masyarakat, keterlibatan tokoh adat, serta pengaruh norma sosial seperti kerja sama dan kepedulian sosial membantu sekolah membangun sistem administrasi yang partisipatif dan berkelanjutan.

2. Pembahasan

a. Faktor Eksternal Sosial

Faktor sosial merupakan kekuatan eksternal yang berperan langsung terhadap dinamika pengembangan organisasi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, tenaga administrasi SDN 16 Sungai Durian menyatakan bahwa kondisi sosial masyarakat di sekitar sekolah berpengaruh besar terhadap pola kerja dan keputusan administrasi. Masyarakat yang memiliki semangat kebersamaan tinggi, kepedulian terhadap pendidikan, serta komunikasi terbuka membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.



Kehidupan sosial masyarakat Solok yang kental dengan nilai gotong royong dan musyawarah berdampak pada terbentuknya sistem kerja yang kooperatif di lingkungan sekolah. Misalnya, dalam pelaksanaan kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar nasional atau kegiatan keagamaan, seluruh warga sekolah dan masyarakat bekerja bersama tanpa membedakan status sosial. Situasi ini menumbuhkan solidaritas serta memperkuat hubungan emosional antara tenaga administrasi dan masyarakat sekitar.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga mempengaruhi kemampuan sekolah dalam melaksanakan program-program pendidikan. Sekolah yang berlokasi di daerah dengan ekonomi menengah ke bawah seperti SDN 16 Sungai Durian menghadapi keterbatasan sumber daya. Namun, keterbatasan ini diatasi dengan strategi adaptif berupa pemanfaatan modal sosial masyarakat. Keterlibatan tokoh masyarakat, komite sekolah, dan orang tua siswa menjadi modal penting untuk memperkuat partisipasi sosial dalam mendukung keberlangsungan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat Sulfemi (2019), struktur sosial yang baik dapat menjadi fondasi dalam menciptakan organisasi sekolah yang kuat dan berkarakter. Nilai gotong royong dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dapat memperkuat etos kerja tenaga administrasi, sedangkan lemahnya partisipasi sosial justru dapat menimbulkan stagnasi organisasi. Sagala (2013) juga menyatakan bahwa hubungan sosial yang positif antara masyarakat dan sekolah akan meningkatkan motivasi kerja, kedisiplinan, serta loyalitas tenaga kependidikan.

Hal ini selaras dengan Tilaar (2012) yang menegaskan bahwa faktor sosial, terutama perbedaan status ekonomi masyarakat, menjadi variabel penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa faktor sosial tidak hanya menjadi latar belakang eksternal, tetapi juga menjadi penentu dalam membentuk budaya kerja, komunikasi organisasi, dan keterlibatan warga sekolah. SDN 16 Sungai Durian mampu mempertahankan eksistensinya melalui adaptasi sosial yang responsif terhadap kondisi masyarakat sekitar.

b. Faktor Eksternal Budaya

Selain faktor sosial, faktor budaya juga menjadi elemen dominan dalam pengembangan organisasi sekolah. Budaya lokal masyarakat Solok, yang berlandaskan nilai religius dan adat Minangkabau, memiliki pengaruh kuat terhadap tata kelola pendidikan di SDN 16 Sungai Durian. Nilai-nilai budaya seperti musyawarah mufakat, gotong royong, sopan santun, dan keberagamaan menjadi pedoman moral dalam seluruh aktivitas administrasi dan pendidikan.

Tenaga administrasi sekolah memandang budaya sebagai pedoman kerja yang menjaga keharmonisan antara individu dan organisasi. Budaya kerja yang santun, disiplin, serta menjunjung tinggi kebersamaan menciptakan lingkungan yang kondusif. Misalnya, sebelum mengambil keputusan penting, pihak sekolah selalu mengadakan musyawarah bersama, baik dengan dewan guru, orang tua siswa, maupun masyarakat. Proses ini memperlihatkan adanya internalisasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam manajemen sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rony (2021) yang menyebut bahwa faktor agama dan budaya lokal berperan penting dalam membentuk karakter organisasi pendidikan



di Indonesia. Nilai religius dan adat istiadat berfungsi sebagai pedoman moral yang memperkuat identitas sekolah.

Suryosubroto (2018) menambahkan bahwa budaya organisasi yang kuat akan memotivasi tenaga kerja untuk bekerja lebih efektif dan disiplin. Budaya yang positif mampu menciptakan suasana kerja yang penuh tanggung jawab dan loyalitas tinggi. Selain itu, Sutadipura (2016) menegaskan bahwa budaya daerah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa bangga terhadap identitas nasional.

Dalam konteks SDN 16 Sungai Durian, budaya religius dan adat Minangkabau dijadikan sebagai acuan dalam berbagai aspek, mulai dari kegiatan administrasi hingga pembinaan karakter siswa. Contohnya, kebiasaan tadarus sebelum belajar dan pelaksanaan shalat berjamaah menjadi rutinitas yang melekat, menciptakan disiplin dan ketenangan dalam lingkungan sekolah.

Integrasi nilai budaya lokal ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas sekolah, tetapi juga sebagai strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Masyarakat akan lebih mudah mendukung sekolah ketika nilai-nilai yang diusung sekolah selaras dengan budaya mereka. Dengan demikian, budaya menjadi faktor eksternal yang berfungsi sebagai jembatan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Mulyasa (2019) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan “roh organisasi pendidikan” yang menentukan arah dan perilaku seluruh warga sekolah. Sekolah yang mampu memelihara budaya positif akan lebih mudah mewujudkan visi dan misinya.

Temuan lapangan di SDN 16 Sungai Durian menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki keterkaitan yang erat serta berfungsi saling melengkapi. Faktor sosial menyediakan jaringan hubungan dan dukungan masyarakat, sementara faktor budaya memberikan nilai dan norma yang menjadi dasar perilaku organisasi. Ketika kedua faktor ini berjalan selaras, terbentuklah sistem administrasi sekolah yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal sosial dan budaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengembangan organisasi dan pelaksanaan administrasi pendidikan di SDN 16 Sungai Durian Kabupaten Solok. Kedua faktor ini tidak hanya berperan sebagai unsur pendukung, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk sistem kerja, nilai, dan perilaku seluruh warga sekolah. Dari sisi faktor sosial, ditemukan bahwa lingkungan sosial masyarakat Solok yang berlandaskan semangat gotong royong, kekeluargaan, serta musyawarah menjadi modal sosial penting bagi sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Partisipasi aktif masyarakat, dukungan orang tua, dan keterlibatan tokoh masyarakat menjadikan hubungan antara sekolah dan masyarakat semakin erat. Tingkat kesadaran sosial yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan membantu menciptakan sistem administrasi yang terbuka, transparan, dan partisipatif. Meskipun kondisi sosial ekonomi sebagian masyarakat masih terbatas, tenaga administrasi mampu memanfaatkan potensi sosial ini untuk memperkuat kolaborasi dan memperluas dukungan terhadap sekolah.



Sementara itu, faktor budaya berfungsi sebagai pedoman moral dan nilai dasar dalam pengelolaan sekolah. Nilai-nilai budaya lokal seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, sikap religius, dan semangat kebersamaan telah tertanam kuat dalam seluruh kegiatan sekolah. Budaya kerja yang menjunjung tinggi sopan santun, tanggung jawab, dan spiritualitas membantu menciptakan suasana kerja yang harmonis serta memperkuat ikatan emosional antarwarga sekolah. Integrasi budaya lokal ke dalam kegiatan administrasi dan pembelajaran juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik serta memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai luhur masyarakat.

Secara konseptual, kedua faktor ini saling melengkapi. Faktor sosial memberikan dukungan struktural melalui hubungan kemasyarakatan, sementara faktor budaya memberikan arah normatif melalui nilai dan etika yang dianut bersama. Kombinasi keduanya melahirkan sistem administrasi sekolah yang adaptif, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta berakar kuat pada kearifan lokal. Tenaga administrasi pendidikan di SDN 16 Sungai Durian menunjukkan kemampuan tinggi dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya lingkungan, sehingga mampu menciptakan tata kelola pendidikan yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pengembangan organisasi sekolah tidak hanya bergantung pada aspek manajerial internal, tetapi juga pada sejauh mana sekolah mampu memahami, menghormati, dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial serta budaya masyarakat di sekitarnya. Sekolah yang peka terhadap faktor eksternal ini akan lebih mudah membangun kepercayaan publik, memperkuat partisipasi, dan mewujudkan pendidikan yang bermakna sesuai dengan jati diri bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah SDN 16 Sungai Durian Kabupaten Solok, beserta seluruh guru dan tenaga administrasi pendidikan yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta kesediaannya berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dan observasi. Kontribusi berupa data, informasi, serta keterbukaan yang diberikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, R. (2021). *Dasar-Dasar Pengembangan Organisasi*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Hasanah, R. (2022). *Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Manajemen Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono, Didin Rosyidin Mitrohardjono. (2020). *Strategi Pengembangan Struktur Organisasi Sekolah Dasar* (Studi pada Sekolah Dasar Lab School FIP UMJ). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 69-80.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/7862>
- Rony, A. (2021). *Budaya dan Agama dalam Pembentukan Organisasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rony, M. (2021). Peran nilai-nilai agama dalam pengembangan budaya organisasi sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 15(1), 23-36.
- Rusdinal, Afriansyah, H (2021). *Dasar Dasar Pengembangan Organisasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada



- Sulfemi, W. B. (2019). Pengaruh budaya lokal terhadap pembentukan budaya organisasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45-58.
- Sagala, S. (2018). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutadipura, T. (2016). *Kearifan Lokal dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2018). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka.